

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2012) adalah hasil dari proses mengenali sesuatu ketika seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Penginderaan dilakukan dengan bantuan pancaindra, antara lain: visual, auditorik, rasa, olfaktori, dan taktil. Pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Menurut Darsini dkk., (2019) Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penginderaan terhadap objek. Proses ini mengikutsertakan panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan serta pendengaran. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, karena tindakan yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten dan bertahan lama dibandingkan dengan tindakan yang tidak dilandasi pemahaman. Sementara menurut Meliono dan Irmayanti (2019) Pengetahuan dapat pula diartikan sebagai hasil penggabungan antara informasi, pemahaman, dan kemampuan untuk diterapkan, yang tertanam dalam diri individu.

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman (2013) yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian serta membantu proses pendewasaan melalui kegiatan belajar serta pelatihan. mengembangkan kemampuan seseorang, baik melalui jalur formal dan

informal dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu serta juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

b. Informasi/media massa

Informasi merupakan sesuatu yang dapat dipahami, meskipun ada pandangan lain yang melihatnya sebagai proses penyampaian pengetahuan. Informasi juga dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan, menganalisis, dan mendistribusikannya agar mencapai tujuan tertentu. Media yang digunakan untuk menyampaikan edukasi terdapat berbagai jenis:

- 1) Media cetak seperti misalnya *booklet*, *leaflet*, *flyer* dan *flip chart* (lembar balik)
- 2) Media elektronik seperti: televisi, radio, video, slide, *e-booklet*.
- 3) Media sosial misalnya facebook, instagram, line, whatsapp, twitter, permainan, serta berbagai bentuk penyuluhan dan lainnya mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti 2021) didapatkan perbedaan peningkatan nilai pada skor pengetahuan kelompok intervensi *booklet* pada pengaruh pendidikan kesehatan melalui *booklet* tentang seribu pertama kelahiran. Sementara pada kelompok kontrol tidak didapatkan perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan pengetahuan pada intervensi *booklet* dengan nilai $p = 0.001 (<0.05)$.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan serta tradisi yang dijalankan tanpa melalui pertimbangan apakah yang dilakukan baik atau buruk maupun benar atau salah dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak secara langsung mengalaminya. Tingkat ekonomi individu turut berperan dalam ketersediaan sarana dalam melakukan aktivitas tertentu, sehingga kondisi sosial ekonomi turut mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan mencakup seluruh hal yang mengelilingi individu, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan ini turut memengaruhi bagaimana pengetahuan diterima oleh individu yang hidup di dalamnya. Pengaruh tersebut dapat terjadi melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, yang kemudian ditafsirkan sebagai pengetahuan oleh individu tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu sumber pengetahuan dengan memungkinkan seseorang mengakses kembali informasi yang pernah didapat untuk menyelesaikan persoalan serupa yang telah dihadapi sebelumnya. Proses pembelajaran yang berlangsung selama bekerja akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan profesional, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, yang mencerminkan integrasi antara penalaran ilmiah dan etika berdasarkan permasalahan nyata di bidang pekerjaannya.

f. Usia

Pertambahan usia berpengaruh terhadap kemampuan memahami dan cara berpikir individu. Seiring bertambahnya usia, kemampuan ini cenderung

meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengetahuan yang dimiliki.

3. Pengetahuan wanita usia subur terkait *pap smear*

a. Manfaat

Manfaat *pap smear* menurut Lestadi 2009 dalam Harun (2018) yaitu:

1) Evaluasi sitohormonal.

Pemeriksaan *pap smear* dapat digunakan untuk menilai status hormonal wanita, dengan sampel yang diambil berupa cairan vagina dari bagian atas sisi lateral dinding vagina.

2) Mendiagnosis peradangan

Pap smear umumnya digunakan untuk mendiagnosis peradangan pada vagina dan serviks, baik yang bersifat akut maupun kronis. Sebagian besar kasus menunjukkan perubahan sel yang khas pada hasil pemeriksaan, sesuai dengan jenis organisme penyebabnya. Ada pula beberapa organisme yang tidak memunculkan respons khas pada sediaan *pap smear*.

3) Identifikasi organisme penyebab peradangan

Vagina mengandung berbagai jenis organisme, beberapa di antaranya adalah flora normal yang memiliki manfaat bagi kesehatan organ tersebut, meskipun sulit untuk mengidentifikasi organisme penyebab peradangan pada vagina dan serviks hanya dengan *pap smear*. Perubahan sel yang terdeteksi dapat memberikan petunjuk mengenai jenis organisme yang terlibat.

4) Mendiagnosis kelainan prakanker (displasia) serviks dan kanker serviks dini atau lanjut (karsinoma atau invasif)

Pap smear merupakan metode pemeriksaan yang paling umum dikenal dan digunakan untuk mendeteksi lesi prakanker maupun kanker serviks. *Pap smear* awalnya hanya dianggap sebagai alat skrining untuk mendeteksi kanker serviks, namun kini telah dikenal sebagai metode diagnostik yang efektif dalam mengidentifikasi kondisi prakanker dan kanker pada leher rahim. *pap smear* memiliki akurasi diagnostik yang sangat tinggi, mencapai 98%. Hasil diagnostik sitologi tidak dapat menggantikan pemeriksaan histopatologi sebagai metode definitif untuk memastikan diagnosis, oleh karena itu, setiap hasil sitologi yang menunjukkan kanker serviks harus dikonfirmasi melalui pemeriksaan histopatologi jaringan biopsi serviks sebelum dilakukan langkah-langkah pengobatan.

b. Indikasi

Beberapa kondisi yang mengharuskan seorang wanita perlu melakukan pemeriksaan *pap smear* terutama jika memiliki faktor resiko seperti yang dikemukakan oleh (Nurcahyo,2010) dalam Kartika (2023) diantaranya:

- 1) Wanita yang memulai hubungan seksual sebelum usia 20 tahun.
- 2) Wanita yang memiliki banyak pasangan seksual (*multiple*).
- 3) Wanita yang memiliki riwayat infeksi dan menular seksual.
- 4) Wanita yang mengalami perdarahan setelah berhubungan seksual.
- 5) Wanita yang mengalami keputihan atau rasa gatal di area vagina.
- 6) Wanita yang telah mengalami menopause dan mengeluarkan darah dari vagina.
- 7) Wanita yang merokok.
- 8) Wanita yang menggunakan kontrasepsi lebih dari 5 tahun, terutama IUD dan pil KB.

c. Persiapan

Menurut (Mastutik dkk., 2017) terdapat beberapa keadaan yang membuat seorang wanita untuk tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* seperti diantaranya adalah:

- 1) Wanita yang telah berhubungan seksual dalam waktu 48 jam sebelum pengambilan sampel.
- 2) Ibu yang baru saja melahirkan disarankan untuk menunda setidaknya enam minggu setelah persalinan sebelum menjalani pemeriksaan.
- 3) Wanita yang sedang dalam masa menstruasi
- 4) Ibu yang baru menjalani operasi pada area reproduksi dianjurkan menunggu hingga enam minggu pascaoperasi sebelum melakukan pemeriksaan.

d. Kontraindikasi

Menurut Harun(2018) persiapan sebelum *pap smear* sebagai berikut:

- 1) Hindari hubungan seksual selama dua hari sebelum melakukan *pap smear*.
- 2) Hindari penggunaan tampon, obat vaginal, cairan pembersih antiseptik, sabun, atau berendam di bak mandi dalam 24 jam sebelum pemeriksaan, guna mencegah kemungkinan kontaminasi yang bisa mempengaruhi keakuratan hasil.
- 3) Pemeriksaan tidak dilakukan saat menstruasi atau dalam kurung waktu dua minggu setelah haid, karena darah dan sel dari rahim dapat mempengaruhi akurasi hasil *pap smear*.

4. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Prawirohardjo (2018) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan metode membagikan angket yaitu menanyakan materi yang akan diukur kepada responden atau melalui wawancara langsung dengan responden. Cara mengukur Tingkat pengetahuan yaitu dengan memberikan nilai 1 pada jawaban

benar dan nilai 0 jika jawaban salah. Nilai akan diukur dengan rumus mengukur persentase dari jawaban yang didapat yaitu:

$$\text{Persentase: } \frac{\text{Jumlah nilai benar} \times 100}{\text{Jumlah nilai soal}}$$

5. Evaluasi pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dalam penelitian ini melalui pemberian kuesioner yang sama dengan kuesioner *pre-test* sebagai bentuk evaluasi pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks metode *pap smear*. Setelah dilakukan intervensi *booklet*, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi dalam meningkatkan pemahaman sehingga dapat menilai sejauh mana efektivitas *booklet*.

Berdasarkan penelitian (Khoirummunawaroh, 2022) evaluasi intervensi *booklet* dilakukan pada hari yang sama setelah peserta menerima dan membaca materi dalam *booklet*. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat dampak langsung dari intervensi terhadap pemahaman dan sikap responden dengan hasil ada pengaruh yang signifikan dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan penelitian (Simanjuntak, 2020) Kegiatan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pretest, kemudian diberi jeda selama satu minggu. Pertemuan kedua dilakukan dengan membagikan media *booklet*, lalu kembali ditunda selama satu minggu. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga dilakukan *posttest* dengan membagikan kuesioner yang mengukur pengetahuan dan sikap remaja mengenai seribu hari pertama kehidupan dan didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Menurut penelitian (Damayanti, 2024) dimana responden diberi kuesioner yang sama sebelum dan setelah intervensi, dengan jarak 3 jam setelah diberi edukasi menggunakan media *booklet* yakni 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat

disimpulkan terdapat pengaruh edukasi media *booklet* terhadap pengetahuan ibu tentang stunting. Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih untuk melakukan evaluasi di hari yang sama dengan pemberian intervensi *booklet*.

B. Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks adalah gangguan pertumbuhan sel yang abnormal atau tidak terkendali pada leher rahim (serviks uteri). Di Indonesia saat ini kanker serviks menjajaki peringkat kedua terbanyak setelah kanker payudara. Umumnya penderita kanker serviks lebih banyak pada usia 40-50 tahun, namun pada saat ini lebih sering dijumpai pada usia 25-30 tahun. Kondisi pra kanker dapat berlangsung pada rentang 5-10 tahun sebelum berkembang menjadi keganasan. Sebanyak (90%) kanker serviks berasal dari sel-sel skuamosa yang merupakan sel pelapis dinding serviks. Sisanya (10%) berasal dari endoserviks (Digambiro, 2024).

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang muncul pada bagian leher rahim, yaitu area pada sistem reproduksi wanita yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju rahim. Lokasinya berada di antara rahim (uterus) dan vagina. Serviks terletak di bagian terbawah rahim, sebagian besar rahim berada di dalam rongga panggul, sementara bagian serviks menonjol ke dalam vagina dan menjadi penghubung antara rahim dan vagina. Kanker ini berkembang ketika sel-sel pada leher rahim mengalami pertumbuhan abnormal yang berpotensi menyebar ke jaringan dan organ tubuh lainnya. Seperti halnya jenis kanker lainnya, kanker serviks memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi apabila terdeteksi secara dini dan segera mendapatkan penanganan yang tepat (Arisusilo, 2012).

Kanker merupakan kondisi di mana sel-sel tubuh mengalami pertumbuhan yang tidak normal dan bersifat ganas. Sel-sel ini dapat berkembang terus-menerus

dan menyebar ke organ lain dalam tubuh, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian. Sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan) dan mulai tumbuh dan membelah lebih cepat dan tidak terkendali seperti sel normal (Herniyatun dkk., 2024).

1. Gejala kanker serviks

Tanda awal pada kanker serviks tidak menimbulkan gejala. Tanda yang tidak spesifik muncul yaitu sekret vagina berlebih dan terkadang disertai bercak perdarahan. Gejala umum yang dialami oleh penderita kanker serviks meliputi perdarahan dari vagina, baik setelah berhubungan seksual maupun di luar masa menstruasi, serta keputihan. Pada stadium lanjut kanker serviks, keluhan yang muncul biasanya berupa keluarnya cairan vagina berbau tidak sedap, nyeri di area panggul dan pinggang, serta rasa sakit saat buang air kecil maupun besar (Prawirohardjo, 2018).

2. Etiologi kanker serviks

Sampai saat ini penyebab pasti kanker serviks belum diketahui. Beberapa tahun belakangan penemuan biologi molekuler telah membuktikan bahwa HPV (*Human Papiloma Virus*) berperan dalam terjadinya kanker serviks (Emilia, 2010). HPV (*Human Papilloma Virus*) biasa disebut wart virus (virus kutil). Terdapat lebih dari 100 tipe HPV yang telah teridentifikasi. Dari 100 tipe yang telah diidentifikasi 40 tipe menyerang wilayah genital serta 13 diantaranya merupakan tipe onkogenik dan dapat menyebabkan kanker serviks dan lesi pra kanker pada permukaan serviks. Tipe 16, 18, 31, 33 dan 35 menyebabkan perubahan sel pada vagina yang awalnya dysplasia kemudian berkembang menjadi kanker serviks. setiap wanita berpotensi terinfeksi HPV onkogenik yang dapat mengakibatkan kanker serviks. Secara global

HPV tipe 16 dan 18 menyebabkan 70% dari seluruh kejadian kanker serviks. pada tipe 45 dan 31 menjajaki urutan ketiga dan keempat sebagai tipe HPV penyebab kanker serviks. disamping itu tipe 16, 18, 45 serta 31 secara keseluruhan bertanggung jawab 80% atas kejadian kanker serviks di penjuru dunia. Virus HPV berbasis DNA sehingga stabil secara genetik. Kestabilan genetik berarti infeksi akibat virus dapat dicegah dengan vaksinasi dalam jangka waktu yang Panjang (Emilia, 2010).

3. Faktor risiko kanker serviks

Beberapa faktor berikut dapat meningkatkan peluang kanker serviks menurut Rasjidi dalam (Jayantari, 2024).

a. Hubungan Seksual

Kanker serviks diduga merupakan penyakit yang menyebar melalui kontak seksual. Sejumlah bukti menunjukkan adanya keterkaitan antara riwayat aktivitas seksual dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit ini. Berdasarkan penyebab infeksi, wanita yang memiliki banyak pasangan seksual serta yang memulai aktivitas seksual pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks.

b. Riwayat kesehatan seksual partner

Sirkumsisi sebelumnya dianggap sebagai faktor yang memberikan perlindungan, namun saat ini lebih dikaitkan dengan penurunan tingkat risiko. Penelitian studi kasus-kontrol menunjukkan bahwa wanita dengan kanker serviks cenderung memiliki riwayat hubungan seksual dengan pasangan yang memiliki aktivitas seksual tinggi. Wanita yang pasangannya pernah menderita kanker penis,

atau istri sebelumnya dari pasangan tersebut meninggal akibat kanker serviks, juga memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena kanker serviks.

c. Usia

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks pada usia muda semakin meningkat, dengan karakteristik tumor yang cenderung lebih agresif. Dalam sebuah analisis retrospektif terhadap 2.628 pasien di rumah sakit, ditemukan bahwa kelompok usia muda memiliki angka kejadian dan tingkat keganasan yang lebih tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wanita muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami metastasis pada limfonodus. Insiden metastasis limfonodus pelvis pada wanita muda meningkat dari 23% menjadi 40% dalam kurun waktu 34 tahun ($p=0,02$), meskipun peningkatan frekuensi pelaksanaan limfadenektomi juga turut mempengaruhi angka tersebut.

d. Perempuan yang memiliki kebiasaan merokok berisiko dua kali lebih tinggi untuk kanker serviks (Nurwijaya, 2013).

4. Pencegahan kanker serviks

HPV memegang peranan penting dalam terjadinya kanker serviks. Setelah menghidap HPV, virus akan seumur hidup berada pada tubuh orang yang terjangkit. Sampai saat ini belum ada teknologi kedokteran yang ampuh ‘membunuh’ virus HPV hingga tuntas pada tubuh seseorang. Pencegahan sangat penting untuk mencegah virus masuk ke dalam leher rahim. Saat ini vaksin digunakan untuk mencegah virus HPV. Cara kerja vaksin dengan merangsang respon antibodi kekebalan tubuh dimana antibodi menangkap HPV sehingga virus tidak masuk ke leher rahim. Vaksin diberikan tiga kali suntikan secara intramukular selama enam bulan, yaitu pada bulan ke 0, 1 dan 6 (Nurwijaya, 2013).

Salah satu upaya pencegahan kanker serviks yang efektif adalah dengan menjalani skrining *pap smear* secara rutin, yang mampu mencegah sebagian besar kasus kanker ini. Pemeriksaan *pap smear* dapat mengidentifikasi kanker serviks pada tahap awal. Di Amerika Serikat, sebagian besar wanita yang terdiagnosis kanker serviks diketahui belum pernah melakukan tes *pap smear* sebelumnya (Nurwijaya, 2013).

C. Media *Booklet*

1. Pengertian media *booklet*

Booklet merupakan sebuah buku kecil yang terdiri dari tidak lebih dari 24 halaman. Isi *booklet* harus jelas, tegas, mudah dimengerti, struktur sederhana dan fokus pada satu tujuan. *Booklet* merupakan media komunikasi yang termasuk dalam kategori media lini bawah (*below the line media*), media ini memiliki karakteristik khusus dalam penyampaian pesan, yaitu menggunakan kalimat yang singkat, sederhana, padat, dan mudah dipahami. Ukuran huruf yang digunakan minimal 10 pt, desainnya dibuat menarik, dan pilihan katanya bersifat hemat serta efisien (Utami dan Bestari, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan yang dilakukan (Wardani dkk., 2021) bahwa edukasi *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai deteksi dini kanker serviks. hal ini juga sejalan dengan penelitian (Sulastri dkk., 2023) yaitu ada pengaruh media promosi kesehatan dengan *booklet* untuk meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur dan deteksi dini kanker serviks.

2. Keunggulan *Booklet*

Keunggulan *Booklet* menurut Utami dan Bestari (2018)

- a. Media audio visual dan animasi jauh lebih mengeluarkan biaya dibandingkan dengan pembuatan *booklet* jauh lebih terjangkau dari segi biaya cetak yang relatif murah
- b. *Booklet* mampu menyajikan informasi dengan lengkap
- c. Ukuran dan bentuk praktis untuk dibawa kemana saja
- d. Lebih banyak mengulas tentang pesan yang disampaikan sehingga isinya terperinci dan jelas.
- e. Terdapat penunjang materi yaitu foto atau gambar
- f. Tersusun dengan penuh warna sehingga desain terlihat menarik untuk dibaca

Penggunaan *booklet* sebagai media cetak sangat praktis karena dapat digunakan kapan saja dimana saja, tidak memerlukan listrik, disamping itu *booklet* memiliki warna beragam dan gambar menarik sehingga menimbulkan gairah untuk belajar. *Booklet* juga termasuk media visual sehingga dapat meningkatkan pemahaman penglihatan sebesar 75-87% (Utami dan Bestari, 2018)

3. Kelemahan Media *Booklet*

Kelemahan *booklet* menurut Utami dan Bestari (2018)

- a. Tingkat membaca

Keterbatasan materi cetak adalah ditulis dalam level baca tertentu sehingga beberapa orang yang memiliki kesulitan dalam membaca akan susah memahami isi dari materi.

- b. Memorisasi

Booklet sebagai alat bantu ingatan semata karena kurangnya memorisasi.

Contoh : beberapa guru mengharuskan siswa untuk menghafal sebuah definisi dan beberapa fakta, materi cetak (*booklet*) ini hanya sebagai alat ingatan sementara.

c. Kosakata

Booklet memiliki halaman yang terbatas sehingga kosakata yang ada di dalam *booklet* juga terbatas

d. Presentasi satu arah

Kebanyakan *booklet* merupakan bahan cetak yang bersifat non-interaktif, sehingga sering digunakan secara pasif dan tidak selalu disertai dengan pemahaman yang mendalam.

4. Manfaat *Booklet*

Secara umum, selain berfungsi sebagai bahan ajar, *booklet* juga termasuk dalam kategori media pembelajaran juga bisa berfungsi sebagai sumber tambahan untuk memperluas pengetahuan. Buku pengayaan adalah jenis buku bacaan atau referensi yang dirancang untuk meningkatkan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya (Utami dan Bestari, 2018).

5. Langkah-langkah menggunakan *booklet*

- a. Langkah pertama adalah fasilitator membagikan *booklet* kepada responden
- b. Langkah kedua menyampaikan materi yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengenai deteksi dini kanker serviks metode *pap smear*.
- c. Selanjutnya, *booklet* boleh dibawa pulang agar dapat dipelajari kembali.

6. Edukasi media *booklet* membantu meningkatkan pengetahuan

Penyebaran informasi yang efektif menjadi kunci utama dalam proses edukasi, terutama dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang suatu

topik tertentu. Salah satu media edukasi yang banyak digunakan adalah *booklet*, yaitu bahan bacaan berbentuk ringkas yang berisi informasi penting dalam format yang menarik dan mudah dipahami (Susilawati, 2023). Media ini sering dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, dan sosial, untuk meningkatkan pemahaman individu atau kelompok terhadap suatu isu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media edukasi yang berbentuk visual dan teks dapat meningkatkan daya serap informasi dibandingkan dengan metode ceramah verbal saja (Rachwansya, 2023). Oleh karena itu, *booklet* menjadi alternatif yang efektif dalam proses edukasi karena penyajiannya yang sistematis, terstruktur, dan dapat dibaca berulang kali oleh penerima informasi.

Berdasarkan hasil penelitian (Lubis dkk., 2022) terdapat perbedaan hasil signifikansi penyuluhan antara media *booklet* dan leaflet dengan perbandingan *booklet* memiliki nilai $p = 0,014$ sementara untuk leaflet diperoleh nilai $p = 0,035$ yang dapat diartikan bahwa media *booklet* lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Suciani dkk., 2025) menunjukkan bahwa skor pengetahuan kelompok *e-booklet* dibandingkan kelompok lembar balik menghasilkan nilai $p = 0,04$ ($p < 0,05$). Demikian pula skor sikap kelompok *e-booklet* dibandingkan dengan kelompok lembar balik menghasilkan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) yang artinya untuk *e-booklet* sebagai promosi kesehatan lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap perempuan terhadap deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan media lembar balik.

Penelitian yang dilakukan (Permadi dan Astari, 2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan siswa setelah diberi intervensi media *booklet* mengenai jajanan anak sekolah $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya *booklet* sangat

signifikan dalam peningkatan pengetahuan siswa tentang pendidikan gizi dalam memilih makanan sehat, hal ini juga sejalan dengan penelitian (Zahra dkk., 2021) Nilai p sebesar $0,002 < (0,05)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata rata nilai pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan media *Booklet* tentang *Stunting*.